

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Disleksia

Disleksia berasal dari bahasa Yunani *dyslexia*, *dys* artinya tanpa, tidak adekuat atau kesulitan dan *lexis/lexia* artinya kata atau bahasa. Disleksia adalah salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, ekspresif atau reseptif (Lerner, 2000) Masalah yang muncul adalah anak mengalami kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis, berbicara, dan mendengar. Disleksia adalah salah satu kelompok dalam kesulitan belajar spesifik. Disleksia bukanlah penyakit, disleksia tidak memiliki obat. Disleksia merupakan kesulitan belajar yang paling sering ditemukan dalam penelitian (Wenar dan Kerig, 2006).

Banyak ahli yang mengemukakan pengertian disleksia antara lain:

- a. Disleksia merujuk pada kesulitan membaca baik itu penglihatan atau pendengaran. Inteligensinya normal, dan usia keterampilan bahasanya sesuai. Kesulitan belajar tersebut akibat faktor neurologis dan bukan disebabkan oleh faktor eksternal, misalnya lingkungan atau sebab sebab sosial (Corsini dalam Imandala, 2009).
- b. Disleksia sebagai kesulitan membaca berat pada anak yang memiliki kecerdasan normal dan bermotivasi cukup, berlatar belakang budaya yang memadai dan berkesempatan memperoleh pendidikan serta tidak bermasalah emosional (Guszak dalam Imandala, 2009).

- c. Disleksia adalah suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa yang lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja serta kesulitan dalam mempelajari sistem representasional misalnya berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. (Bryan & Bryan; Mercer dalam Imandala, 2009).
- d. Disleksia adalah bentuk kesulitan belajar membaca dan menulis terutama belajar mengeja dengan benar dan mengungkapkan pikiran secara tertulis, memanfaatkan kesempatan bersekolah dengan normal serta tidak memperlihatkan keterbelakangan dalam mata pelajaran-mata pelajaran lainnya (Hornsby; Sodiq dalam Imandala, 2009).

Di antara sekian banyak definisi para ahli di atas, ada kesepakatan secara umum mengenai definisi dan penjelasannya yang dirumuskan ke dalam empat bagian (Hynd dalam Lerner, 2000), yaitu:

- a. Disleksia memiliki dasar biologis dan dikarenakan kondisi neurologis bawaan.
- b. Masalah disleksia bertahan sampai remaja dan dewasa.
- c. Disleksia memiliki dimensi perseptual, kognitif dan bahasa.
- d. Disleksia mengarah pada kesulitan di banyak area kehidupan sebagai individu dewasa.

2.1.1 Karakteristik Anak Disleksia

Karakteristik anak disleksia amat bervariasi, tergantung dari masalahnya (Sodiq dalam Imandala, 2009). Menurut Subini (2011), ciri-ciri anak yang mengalami disleksia adalah sebagai berikut:

- a. Inakurasi dalam membaca seperti membaca lambat kata demi kata jika dibandingkan dengan anak seusianya, intonasi suara turun naik tidak teratur.
- b. Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata secara benar dan proposional.
- c. Sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata, misalnya antara “kuda” dengan “daku”.
- d. Sering mengulangi dan menebak kata-kata atau frasa.
- e. Ketidakberaturan terhadap kata yang hanya sedikit perbedaannya misalnya “buah” dan “bau”.
- f. Kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, dalam arti anak tidak mengerti isi cerita/teks yang dibacanya.
- g. Kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf dalam kata.
- h. Sulit menyuarakan fonem (satuan bunyi) dan memadukannya menjadi sebuah kata.
- i. Sulit mengeja secara benar. Bahkan mungkin anak akan mengeja satu kata dengan bermacam ucapan.

- j. Membaca satu kata dengan benar di satu halaman, tapi salah di halaman yang lainnya.
- k. Sering terbalik dalam menuliskan atau mengucapkan kata. Misalnya, “kucing duduk di atas kursi” menjadi “kursi duduk di atas kucing”.
- l. Rancu dengan kata-kata yang singkat, misalnya “ke”. “dari”, “dan”, “jadi”.
- m. Lupa meletakkan titik dan tanda-tanda baca lainnya.

Bentuk-bentuk kesulitan membaca anak yang disleksia sebagai berikut (Subini, 2011):

- a. Melakukan penambahan dalam suku kata (*addition*), misalnya “batu” menjadi “baltu”.
- b. Menghilangkan huruf dalam suku kata (*omission*), misalnya “masak” menjadi “masa”.
- c. Membalikan huruf, kata, atau angka dengan arah terbalik kiri kanan (*inversion/mirroring*), misalnya “dadu” menjadi “babu”.
- d. Membalikan bentuk huruf, kata, atau angka dengan arah terbalik atas bawah (*reversal*) misalnya “papa” menjadi “qaqa”.
- e. Mengganti huruf atau angka (*substitution*) misalnya “lupa” menjadi “luga”, “3” menjadi “8”.

Disleksia termasuk salah satu karakteristik yang dimiliki oleh anak kesulitan belajar dan masuk dalam kategori masalah prestasi akademis (Hallahan dan Kaufman dalam Mangunsong, 2009). Masalahnya dibagi dalam tiga aspek, aspek

yang pertama adalah *decoding* atau mengalami kesulitan dalam mengubah bahasa tulisan menjadi bahasa lisan, misalnya kesulitan dalam menyebutkan huruf-huruf yang membentuk kata topi, yaitu t,o,p, dan i. Aspek yang kedua adalah kelancaran (*fluency* atau *reading fluency*), *reading fluency* adalah kemampuan untuk mengenali kata demi kata dengan cepat, membaca kalimat atau wacana yang lebih panjang, dan dapat dengan mudah menghubungkannya. Kemampuan ini mengindikasikan bahwa anak mengerti materinya. Aspek yang ketiga adalah memahami arti bacaan (*comprehension*).

2.1.2 Faktor Penyebab/Etiologi

Penyebab disleksia dilihat dari konteks biologis, faktor-faktornya sebagai berikut:

- a. Faktor genetik atau keturunan. Penelitian yang dilakukan oleh Grigorenko menghasilkan 20-65 % anak yang disleksia juga memiliki yang orang tua yang mengalami kesulitan membaca (Wenar & Kerig, 2006).
- b. Masalah dalam migrasi neuron/ saraf, penelitian oleh Simos menunjukkan bahwa anak disleksia memiliki pola aktivitas yang berbeda dengan anak normal, anak normal menggunakan hemisfer kiri sedangkan anak disleksia hemisfer kanan (Wenar & Kerig, 2006). Ada juga kerusakan akibat hipoksi-iskemik saat *prenatal* di daerah parieto-temporo-oksipital yakni lobus-lobus dalam otak.
- c. Pengaruh hormonal *prenatal* seperti testosteron.

2.2 Membaca dan Pemahaman Membaca

Seorang ahli membaca, Steve Stahl (Santrock, 2008) mengemukakan ada tiga tujuan utama dalam instruksi membaca yakni (1) membantu anak mengenali kata-kata secara otomatis (2) memahami teks bacaan, dan (3) menjadi termotivasi untuk membaca dan menghargai bacaan. Ketiga tujuan ini saling berkaitan. Jika anak tidak dapat mengenal kata-kata secara otomatis, maka anak tidak dapat mengerti apa yang dibacanya. Jika anak tidak mengerti bacaan, maka anak tidak mungkin akan termotivasi untuk membacanya.

Analisis terkini dari Rich Mayer (dalam Santrock, 2008) bahwa ada proses kognitif yang dilalui oleh anak untuk dapat membaca kata-kata yang tercetak, prosesnya adalah:

- a. Sadar akan unit suara dalam kata-kata, di mana terdiri dari “mengenal, menghasilkan, dan memanipulasi fonem”.
- b. *Decoding word*, artinya mengubah kata-kata yang tercetak dalam suara.
- c. Dapat mengakses arti kata, artinya dapat menemukan representasi mental arti kata dalam memori.

Membaca adalah suatu proses yang berkembang sejak manusia lahir, dari tidak menguasai sampai menguasai dan memahami. Sebelum menguasai dan memahami, ada tahap-tahap awal yang dilalui anak sepanjang mereka belajar membaca (Moats dalam Lerner, 2000) yakni sebagai berikut:

- a. *Logographic reading*. Pada tahap ini, anak mulai mengenali kosakata yang terbatas dari seluruh kata melalui isyarat yang tidak disengaja

misalnya sebuah logo, gambar, warna, atau bentuk. Sebagai contoh, orang tua yang memiliki anak pada tahap ini mungkin menemukan bahwa mereka tidak dapat menggantikan sebuah merk sereal yang umum/biasa dilihatnya jika anak mereka ingin sebuah merk yang mereka kenal dari logo di iklan televisi. Pada awal tahap ini, anak tidak dapat mengasosiasikan suara dengan simbol atau menyadari bahwa kata diciptakan oleh fonem atau kata yang disuarakan.

- b. *Early alphabetic reading.* Untuk dapat berkembang dalam membaca, anak perlu memahami wawasan dari tulisan alfabet yang merepresentasikan fonem (Moats dalam Lerner, 2000). Pada tahap ini, anak menggunakan tulisan alfabet untuk menulis kata-kata. Sebagai contoh anak mungkin menulis PTZU untuk *pizza*.
- c. *Mature alphabetic reading.* Pada tahap ini, anak mengetahui asosiasi pengejaan dengan suaranya, anak juga dapat menggunakannya untuk menguraikannya pada kata-kata yang sederhana
- d. *Orthographic stages: Recognizing syllables and morphemes.* Pada tahap ini, anak menggunakan analogi kata yang diketahui sebelumnya untuk membaca kata yang baru (misalnya “perang”, “serang”).
- e. *Gaining fluency.* *Fluency* terjadi ketika anak mulai membaca dengan mudahnya dalam bekerja membaca materi.

Tahap awal belajar membaca di atas kemudian akan berlanjut pada tahap penguasaan dalam membaca. Menurut Chall (dalam Santrock, 2008) ada enam tahap perkembangan keahlian dalam membaca, dalam tahap ini ada batasan usia

namun itu bersifat tidak kaku dan tidak berlaku untuk setiap anak, misalnya ada beberapa anak belajar membaca sebelum mereka masuk ke kelas satu. Meskipun demikian, tahap-tahap perkembangan membaca yang dikemukakan Cahall ini mencoba memberikan pemahaman umum tentang perubahan dan perkembangan dalam proses belajar membaca. Tahap-tahap dalam perkembangan membaca menurut J. Chall (Lerner, 2000; Santrock, 2008) adalah:

- a. Tahap pertama, tahap ini disebut *early literacy* atau *pre-reading*. Tahap ini dimulai dari usia di bawah kelas satu sekolah dasar. Anak sudah menguasai beberapa prasyarat untuk membaca. Banyak yang dapat menguasai cara dan aturan membaca, cara mengidentifikasi huruf, dan cara menulis namanya sendiri ataupun orang lain. Beberapa anak dapat belajar membaca kata-kata yang biasanya muncul bersama tanda/symbol. Salah satu contoh yang mendukung adalah acara TV “Sesame Street” menghasilkan kemampuan anak dalam membaca yang lebih besar semenjak usia dini.
- b. Tahap kedua, tahap ini disebut *decoding*. Tahap ini dimulai dari usia kelas satu dan dua sekolah dasar. Anak mulai belajar membaca. Mereka belajar dengan mengucapkan kata-kata, yakni dengan menyuarakan huruf atau sekelompok huruf dan membentuk ucapan kata, kemampuan ini disebut *decoding*. Pada tahap ini, anak juga mampu menguasai nama dan suara huruf. Anak dapat mengidentifikasi sekitar 1000 kata dalam bahasa oral. Anak juga dapat membaca bacaan yang sederhana.

- c. Tahap ketiga, tahap ini disebut *Fluency*. Di kelas dua dan tiga, anak makin lancar dalam membaca. Dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan pada tahap pertama dan kedua. Pada tahap ini, membaca masih belum banyak digunakan untuk belajar. Anak disibukkan dengan tugas membaca saja sehingga anak tidak memiliki energi untuk memahami isi bacaan. Pada akhir tahap ini, anak dapat mengenali 3000 kata.
- d. Tahap keempat. Di kelas empat sampai delapan, anak dapat menggunakan bacaan sebagai sebuah alat untuk belajar informasi, ide, sikap dan nilai-nilai yang baru. Anak sudah berkembang dalam pengetahuan yang melatarbelakangi bacaan, arti kosa kata, dan kemampuan kognitif, namun anak masih kesulitan dalam memahami informasi yang diberikan dari beragam perspektif dalam teks yang sama. Untuk anak pada tahap ini yang belum mampu belajar membaca akan mengalami kesulitan serius dalam bidang akademik.
- e. Tahap kelima. Di sekolah menengah atas, banyak siswa-siswi yang telah menjadi pembaca yang kompeten. Dapat membaca dan memahami materi tertulis yang lebih kompleks dari berbagai perspektif dan tingkat pemahaman, baik itu yang berbentuk naratif maupun ekspositori. Hal ini membuat mereka dapat terlibat dalam diskusi yang lebih maju dalam pelajaran sastra, sejarah, ekonomi, dan politik. Bukan kebetulan bahwa novel yang terkenal dan bagus baru diberikan kepada anak pada masa atau tahap ini, karena membutuhkan pemahaman membaca yang lebih canggih dan hebat.

- f. Tahap keenam, tahap ini disebut *construction and reconstruction*. Masa ini adalah masa kuliah dan seterusnya. Membaca sudah dianggap kebutuhan pribadi dan untuk tujuan masing-masing untuk mengintegrasikan pengetahuan seseorang dengan orang lain dan dapat menciptakan pengetahuan yang baru.
- g. Tahap perkembangan keterampilan membaca di atas dicapai bukan secara otomatis namun perlu dibantu dan diajarkan. Proses pengajaran membaca dibagi menjadi dua bagian yakni *word recognition* dan *reading comprehension* (Lerner, 2000). *Word recognition* artinya kemampuan dalam mengenali kata dan belajar untuk memahami kata-kata yang tidak diketahui dengan melakukan *decoding* pada kata-kata yang tercetak, mencocokkan tulisannya, kata dengan suaranya. *Reading comprehension* artinya memahami apa arti bacaan yang dibaca. Diperlukan pengenalan kata untuk memahami bacaan apa yang dibaca. Kedua keterampilan ini perlu untuk pelajar yang menjalankan fungsi sebagai seorang pembaca.

Membaca membutuhkan kemampuan mengenali kata (*word recognition*), membaca juga perlu pemahaman (Lerner, 2000). Untuk dapat memahami bacaan sebelumnya bukan pengenalan kata, namun ada kemampuan yang menjembatannya, yakni *fluency*.

2.3 Fluency dan Pemahaman Membaca Anak Disleksia

Seperti telah dikatakan sebelumnya bahwa anak disleksia memiliki kecerdasan rata-rata bahkan ada yang di atas rata-rata. Artinya, anak disleksia

seharusnya tidak memiliki kesulitan ketika belajar membaca, tapi kenyataannya meskipun cerdas dan kemampuan berbicara cukup lancar, anak disleksia mengalami kesulitan belajar membaca. Tingkat kemampuan membaca, menulis ekspresif dan menenjanya berada di bawah rata-rata teman-teman seusianya.

Di paragraf-paragraf sebelumnya juga telah disampaikan bahwa anak disleksia memiliki masalah dalam pemahaman, padahal tujuan akhir dari membaca itu sendiri adalah dapat memahami apa yang dibaca dan terlebih harus memiliki kemampuan untuk mendapatkan informasi dari bacaan yang tercetak (Lerner, 2000). Bagian sebelumnya juga telah dibahas sedikit bahwa sebelum memahami bacaan, anak perlu mengenal kata-kata yang ada, lalu ada kemampuan yang menjembatani menuju kepada pemahaman membaca, yakni *fluency*.

Fluency dalam membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali kata dengan cepat, membaca kalimat dan bacaan yang lebih panjang dengan cara yang mudah yang kemudian mengindikasikan pada pemahaman materi (*reading comprehension*) (Lerner, 2000). Definisi ini didukung oleh LaBerge & Samuels (dalam Cutting et al, 2009) bahwa *fluency* adalah elemen yang sangat penting dalam pemahaman membaca. Definisi lain yang mendukung juga bahwa *reading fluency* adalah kemampuan mengidentifikasi kata yang tertulis dengan cepat dan akurat (Perfetti dalam Walczyk & Griffith-Ross, 2007). Akhir-akhir ini, *reading fluency* sedang diusahakan oleh para guru untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan pemahaman dalam membaca (Fuchs, Fuchs, Hosp, & Jenkins dalam Walczyk & Griffith-Ross, 2007)

Fluency biasanya dioperasionalkan dengan “membaca kata dengan cepat” (Cutting et al, 2009). *Fluency* juga didefinisikan melalui tiga variabel yakni penamaan tulisan, identifikasi kata keseluruhan dan pemahaman bacaan (Katzir et al, 2006). *Fluency* dapat dievaluasi dan dinilai dengan tingkatan yang berbeda, baik itu kata, sintaksis dan bacaan (Cutting et al, 2009).

Menurut beberapa penelitian pada anak kesulitan membaca, dapat melakukan evaluasi *fluency* sebagai indikator pemahaman membaca dengan kata-kata atau bacaan yang kontekstual ataupun *isolated*. Kedua pendekatan ini sangat penting namun peran bacaan kontekstual ditemukan berhubungan erat dengan pemahaman membaca. Untuk itu, peneliti menggunakan materi bacaan yang naratif dan kontekstual dengan jenis cerita kehidupan sehari-hari yang lekat dengan kehidupan anak. sebagai instrumen.

2.4 Jenis Huruf *Dyslexie*

Jenis huruf ini dirancang oleh Christian Boer, seorang desain grafis dari negeri Belanda yang menyandang disleksia. Pada tahun 2008, huruf *dyslexie* mulai dibuat sebagai sebuah proyek pribadi saat Christian Boer masih berstatus mahasiswa di Universitas Twente, Belanda. Boer mengikuti instingnya sendiri dengan mengoptimalkan tipografi untuk mencocokkan dengan matanya sendiri, Boer memperkirakan waktu yang dia habiskan untuk merancang jenis huruf *dyslexie* hampir 15 jam per huruf. Lalu, Boer merekrut delapan orang yang disleksia juga (orang yang tidak dikenalnya) untuk membantunya memberikan umpan balik.

Salah satu fitur kunci dari huruf *dyslexie* adalah tampilan huruf yang lebih tebal atau “berat” pada bagian bawah dari huruf. Saat merancang huruf *dyslexie*

Boer tidak saja berharap bahwa huruf ini akan dengan mudah dibaca namun Boer lebih peduli lagi dengan adanya pemahaman dalam membaca.

Huruf *dyslexie* telah diteliti dan dijadikan tesis pada Desember 2010 oleh rekan Christian Boer yaitu mahasiswa program magister dari Universitas Twente yang bernama Renske de Leeuw. Penelitian ini melibatkan 43 orang responden dengan 21 orang yang disleksia dan 22 orang yang pembaca normal. Menurut hasil penelitiannya, huruf *dyslexie* terbukti dapat meningkatkan hasil bacaan artinya mengurangi kesalahan dalam membaca dan membuat kegiatan membaca menjadi lebih mudah dan membutuhkan usaha yang tidak banyak. Renske de Leeuw dan rekannya menggunakan pembandingan huruf standar (Arial) untuk melihat perbedaannya. Kesimpulan dari penelitiannya adalah orang yang menyandang disleksia membuat kesalahan yang lebih sedikit daripada orang yang tidak menyandang disleksia dengan menggunakan instrumen EMT dan Klepel dan ini berarti mengindikasikan bahwa membaca dengan menggunakan jenis huruf *dyslexie* mengurangi jumlah kesalahan dalam membaca.

EMT dan Klepel diberikan kepada responden dengan menggunakan huruf *dyslexie* dan huruf Arial, EMT adalah singkatan dari *Een Minuut Test* (berasal dari bahasa Belanda yang berarti Tes Satu Menit) yang adalah tes *fluency* dalam membaca, dalam tes ini akan diminta membaca beberapa kata dengan benar dalam waktu satu menit. Klepel adalah tes membaca namun bukan berupa kata-kata, waktu yang diberikan adalah dua menit (de Leeuw, 2010).

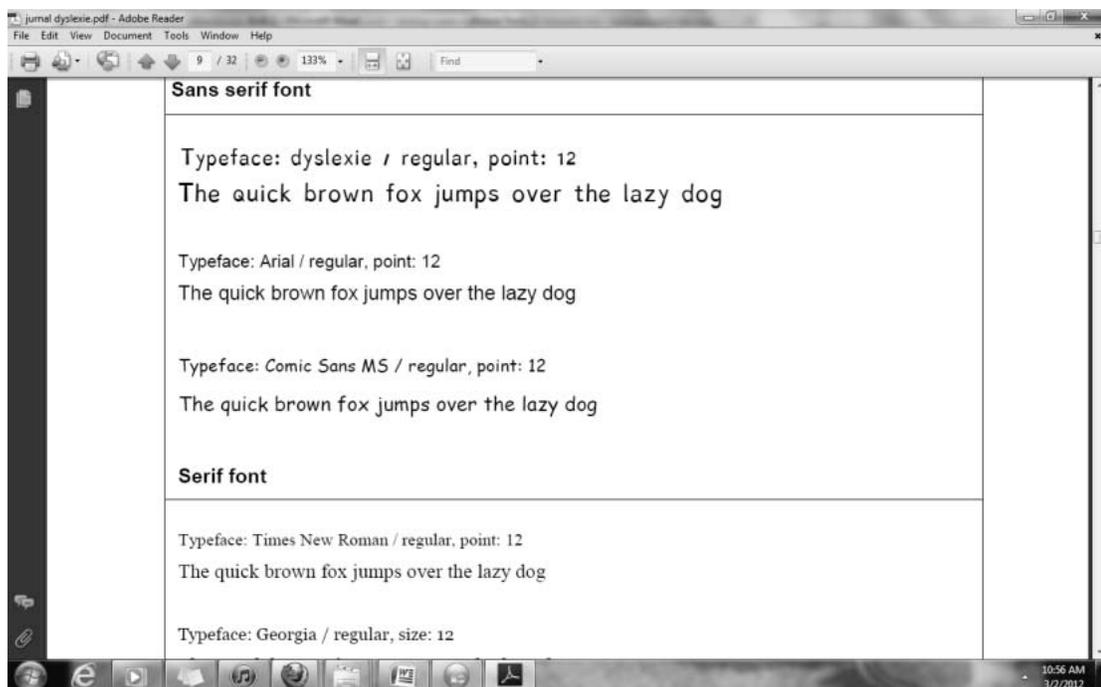
Huruf *dyslexie* memiliki keunikan dan perubahan, yaitu:

- a. Menjaga fokus huruf pada bagian bawah, sehingga huruf tidak akan terlihat “jungkir balik”. Ketika meletakkan huruf-huruf selanjutnya, fokus

dari semua huruf akan berada pada bagian bawah dari huruf dan ini akan terlihat satu dasar yang berat/tebal.

- b. Memperlebar/memperluas jarak bagian yang terbuka dari huruf sehingga huruf yang terlihat sepertinya sama satu sama lain akan terlihat lebih jelas perbedaannya.
- c. Membuat beberapa huruf menjadi miring, sehingga satu sama lain tidak terlalu terlihat sama, seperti huruf “i” dan “j”.
- d. Huruf yang memiliki karakter hampir sama akan diganti bentuknya dengan membuat ekor atau bagian yang lebih lonjong ke atas atau ke bawah sehingga huruf tidak begitu mudah terbalik, seperti pada huruf “b” dan “d”.
- e. Membuat garis/batang dari beberapa huruf menjadi lebih panjang sehingga huruf tidak mudah berubah.
- f. Ketika membuat huruf besar dan tanda baca menjadi lebih tebal (*bold*), awal dan akhir dari kalimat atau bagian mana yang harus berhenti sejenak akan lebih jelas. Membaca setiap kalimat secara terpisah akan lebih mudah.
- g. Huruf-huruf yang kelihatannya sama akan dibuat dengan ukuran tinggi yang berbeda, masing-masing huruf memiliki ciri/fitur masing-masing, di mana akan mengurangi kebingungan.
- h. Membuat huruf lebih tinggi bukan lebih lebar, huruf memiliki banyak spasi/ruang. Jadi, huruf akan lebih mudah dikenali.

- i. Membuat beberapa huruf dengan ukuran tinggi yang berbeda, sehingga membutuhkan energi dan konsentrasi yang lebih sedikit untuk membaca huruf secara terpisah.
- j. Spasi antara huruf dan kata-kata lebih lebar, jadi ada banyak ruang untuk huruf-huruf dan kata-kata. Berikut ini contoh huruf *dyslexie* dan huruf yang lain:



Gambar 2.1 Perbandingan Huruf Dyslexie dan Huruf lain

Sumber: Tesis Renske De Leeuw, "Special Font for Dyslexia?", 2010

2.5 Kerangka Berpikir

Membaca adalah kegiatan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Membaca menjadi keterampilan yang penting untuk menjalani kehidupan. Orang yang memiliki kesulitan dalam membaca atau yang disebut disleksia terhalang untuk belajar, padahal belajar adalah proses yang pasti harus dilalui setiap manusia.

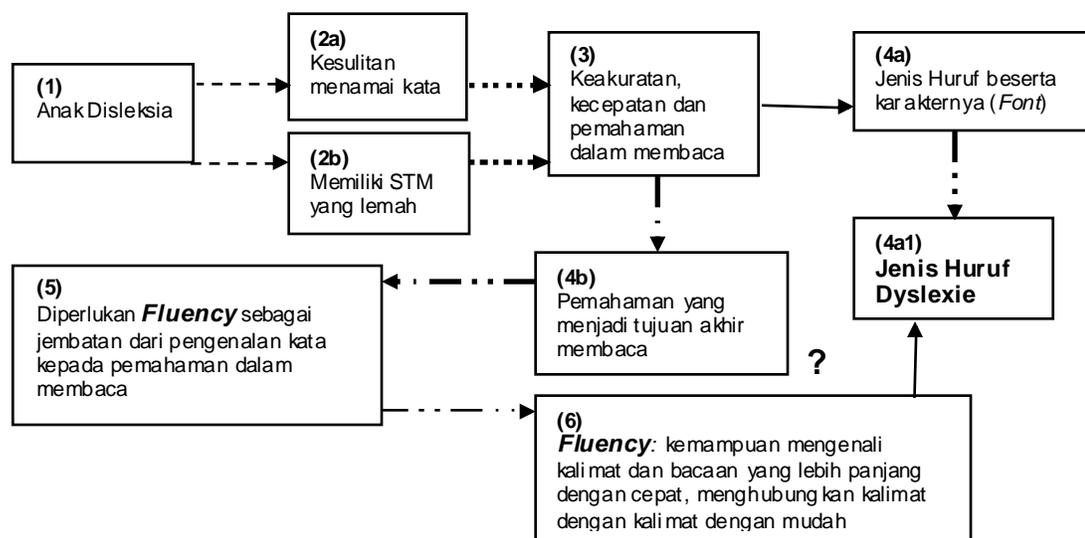
Disleksia adalah gangguan belajar spesifik yang dialami sejak lahir, bukanlah sebuah penyakit melainkan keterbatasan. Oleh karena itu, tidak ada obatnya. Orang disleksia hanya perlu difasilitasi dalam proses belajarnya dan menggunakan teknik atau strategi khusus dalam proses belajar mengajar.

Anak disleksia memiliki beberapa keterbatasan yakni kelemahan dalam menamai dengan cepat dan memiliki memori jangka pendek yang kurang baik sehingga mempengaruhi kecepatan dan keakuratan dalam membaca dan memahami informasi yang ada pada bacaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecepatan dan keakuratan membaca adalah jenis huruf (*font*) dari kata-kata yang tercetak (de Leeuw, 2010). Masing-masing jenis huruf memiliki karakter yang berbeda. Ini yang mempengaruhi individu dalam kecepatan dan keakuratan dalam membaca.

Menurut beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Lockheed dan Crist serta Wilkins dan rekannya (dalam de Leeuw, 2010) bahwa ukuran huruf, spasi antar huruf, keberadaan serif, *X-height* dan huruf yang dibedakan memiliki pengaruh yang besar dalam *reading performances* khususnya dalam kecepatan dan keakuratannya. Berdasarkan hasil ini, maka dilakukan sebuah penelitian oleh seorang ahli desain grafis dari Belanda yang juga penyandang disleksia bernama Christian Boer. Beliau membuat jenis huruf baru bernama "*Dyslexie*".

Membaca tidak saja harus cepat dan akurat namun harus disertai pemahaman yang mendalam karena tujuan akhir dari membaca adalah memahami segala informasi yang ada pada bahan bacaan yang dibaca. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan *fluency* sebagai jembatan dari pengenalan kata kepada pemahaman membaca, *fluency* adalah kemampuan untuk mengenali kalimat dan

bacaan yang lebih panjang dengan cepat, menghubungkan kalimat dengan kalimat dengan mudah yang mengindikasikan pada pemahaman materi atau bacaan. Karena itu, peneliti ingin meneliti apakah ada pengaruh jenis huruf *dyslexie* terhadap *fluency* membaca pada anak disleksia. Penelitian ini menggunakan pembandingan huruf Arial sebagai *pre-test*. Berikut ini bagan yang akan menjelaskan bagaimana alur berpikir penelitian ini:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Pengaruh Penggunaan Jenis Huruf *Dyslexie* terhadap *Fluency*

Keterangan garis:

- ▶ = Menggambarkan karakteristik, jadi karakteristik anak disleksia adalah kesulitan menamai kata dan memiliki *short term memory* yang lemah.
-▶ = Artinya "mempengaruhi", jadi kedua karakteristik anak disleksia itu mempengaruhi kecepatan, keakuratan dan pemahaman dalam membaca.
- ▶ = Artinya "dipengaruhi"
- · · · —▶ = Menggambarkan keterangan dan penjelasan selanjutnya.